

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dan timbulnya profesi akuntan publik dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan publik pada umumnya. Menurut Sumadi (2010) semakin banyak perusahaan publik semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Keinginan perusahaan publik untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar menjadi penyebab banyaknya kebutuhan akan jasa akuntan publik. Laporan keuangan adalah suatu media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar entitas. Laporan keuangan yang terpercaya sangat dibutuhkan oleh pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) karena berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk keberlangsungan perusahaan (Widyanti, 2016).

Manajemen dalam perusahaan berkewajiban menyampaikan laporan keuangan untuk memperlihatkan hasil kinerja manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Adanya kemungkinan kepentingan pribadi ini memengaruhi laporan keuangan, sementara pihak ketiga yakni pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya. Akuntan publik adalah pihak independen yang mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Menurut Lee (1993) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) akuntan publik mempunyai peran sebagai pihak independen untuk menengahi agen dan *principal* yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Semakin diperlukannya profesi akuntan publik yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) untuk perusahaan maka laporan keuangan perusahaan harus diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di Badan Pengawasan pasar modal (BAPEPAM). Semakin banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) menimbulkan pilihan yang dilematis bagi perusahaan apakah tetap menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) lama atau mengganti dengan yang baru. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi, sehingga dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya memengaruhi sikap mental serta opini mereka (Wijayani dan Januarti, 2011). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah perikatan yang cukup lama antara klien dengan kantor Akuntan Publik adalah dengan cara melakukan penggantian auditor yang diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor, sehingga kualitas audit dalam laporan keuangan juga ikut meningkat (Blouin *et al.*, 2005).

Isu independensi sering digunakan sebagai alasan untuk melakukan penggantian auditor khususnya yang tidak reguler. Auditor harus memiliki kejujuran yang tinggi dalam melakukan tugasnya yang berkaitan erat dengan objektivitas (*Independence in fact*) dan pandangan pihak lain terhadap diri auditor yang berhubungan dengan pelaksanaan audit (*Independence in appearance*). Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik mengatur bahwa rotasi Akuntan Publik harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun, kemudian peraturan ini direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan Akuntan Publik selama tiga tahun. Untuk perusahaan yang masa penugasan audit telah mencapai lima tahun pada tahun 2003 masih dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2003. Peraturan ini kemudian direvisi kembali melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dimana rotasi AP tetap 3 tahun dan rotasi KAP menjadi 6 tahun. Peraturan tersebut kembali diperbaharui

dengan Undang-undang No. 5 Tahun 2011 yang berisi dimana batas waktu penggantian Kantor Akuntan Publik (KAP) selama 5 tahun dan dapat diperpanjang. Yang terakhir peraturan diperbaharui melalui Peraturan Pemerintah No. 20/2015 disebutkan aturan rotasi terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut.

Pada tahun 2016 terdapat 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 43 perusahaan terjadi *auditor switching*, namun hanya 24 perusahaan yang terjadi *auditor switching* secara sukarela (*voluntary*). Dari tahun 2011-2016 perusahaan mengalami *auditor switching* secara fluktuatif. Terdapat 13 (54,16%) terjadi *auditor switching* di tahun 2011, 7 (29,16%) di tahun 2012, 17 (70,83%) di tahun 2013, 8 (33,33%) di tahun 2014, 5 (20,83%) di tahun 2015 dan 8 (33,33%) di tahun 2016. *Auditor switching* paling banyak terjadi di tahun 2011 dan 2013. Sebanyak 12 (50%) perusahaan mengganti auditornya karena mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) pada tahun 2011 dan tahun 2013 sebanyak 10 (41,67%). (www.idx.co.id)

Penggantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat disebabkan karena perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit yang dibebankan oleh kantor Akuntan Publik (KAP) dikarenakan sedang mengalami kondisi buruk (Sulistarini dan Sudarsono, 2012). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Widyatmini (2011) yang menemukan bahwa variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam suatu perusahaan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) menimbulkan dua kepentingan utama untuk auditor. Pertama adalah hilangnya perbedaan audit sendiri, terkait pekerjaan konsultasi dan kedua adalah adanya kemungkinan tindakan hukum terhadap auditor (Lenox, 2000).

Swartz dan Soo (1995) berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan terancam bangkrut dan cenderung untuk berpindah KAP. Nasser *et al.*, (2006) juga menyatakan bahwa *auditee* akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor sama halnya dengan mengurangi risiko permasalahan hukum saat mengalami kebangkrutan atau memiliki rasio yang rendah dan mempunyai pengalaman posisi keuangan yang tidak sehat.

Menurut penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), investor cenderung lebih percaya pada laporan keuangan audit yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mahantara (2013), Yasmin (2013) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa reputasi auditor mempengaruhi pergantian auditor. Namun bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010) yang mengatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai *financial distress* sebagai pemoderasi pengaruh opini audit, reputasi kantor akuntan publik, dan *fee* audit terhadap *auditor switching*. Objek penelitian adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi menjelaskan sebuah hubungan yang didalamnya terjadi kontrak atau perjanjian antara satu pihak, yaitu pemilik perusahaan (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu manajemen perusahaan (agen) (Jensen dan Meckling, 1976). Kontrak atau perjanjian tersebut mengatur bahwa agen terikat untuk memberikan jasa bagi prinsipal. Berdasarkan pendelegasian wewenang prinsipal terhadap agen, manajemen sebagai agen diberi hak untuk mengurus serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan bisnis perusahaan bagi kepentingan pemilik. Kepentingan kedua belah pihak tidak selalu sama yang menyebabkan terjadinya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen sebagai pihak yang

diserahi wewenang untuk mengelola perusahaan. Konflik dan gesekan antara agen dan prinsipal disebabkan karena adanya asimetri informasi yaitu ketimpangan informasi karena *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen yang berakibat pada timbulnya dua permasalahan yang menimbulkan kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Untuk mengurangi adanya asimetri informasi tersebut, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perikatan dengan pihak ketiga yaitu auditor independen (KAP) (Febriana, 2012). Auditor independen melakukan fungsi pengawasan atas pekerjaan manajer melalui laporan keuangan, yang selanjutnya dilakukan prosedur audit terhadap kewajaran laporan keuangan, kemudian auditor akan memberikan pendapat atas pekerjaan tersebut berupa opini audit. Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* cenderung menimbulkan konflik yang mengakibatkan pergantian manajer dengan diikuti pergantian auditor (KAP).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi di perusahaan, sedangkan agen akan menerima kepuasan untuk melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik karena auditor yang dapat bersepakat dengan agen. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi bahwa manajemen sebagai pengelola memiliki kewajiban moral untuk bertanggungjawab atas wewenang yang telah diberikan pemegang saham. Pertanggungjawaban manajemen dapat dinyatakan melalui laporan keuangan yang telah dibuat dan opini audit merupakan penilaian pihak independen terhadap laporan keuangan perusahaan. Pernyataan opini dari seorang auditor tersebut dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk menghindari atau tidak menyukai opini *qualified*.

Pada penelitian Putra dan Suryanawa (2016) menyatakan opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap dilakukannya *auditor switching*. Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Secara umum, *auditee* tentunya menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari KAP yang disewanya. Chow dan Rice (1982) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP. Sebaliknya jika perusahaan telah memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, kemungkinan dilakukannya pergantian auditor akan semakin berkurang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis satu yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1. Opini audit berpengaruh negatif terhadap auditor switching.

Hendriksen dan Breda (2001) menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak (*principal*) mengontrak pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu pekerjaan. *Principal* mengontrak *agent* dan memberi upah atas pekerjaan yang dilakukan serta memberi kewenangan dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, dapat digambarkan bahwa *principal* adalah pemilik (*owners*) bisnis sedangkan manajemen (*agent*) adalah pelaku bisnis itu sendiri

Dong Yu (2007) menjelaskan bahwa kantor akuntan yang lebih besar dapat menghasilkan audit yang berkualitas lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Hilda (2009) juga menyatakan bahwa KAP besar dalam hal ini KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* akan mempunyai kemampuan melakukan penugasan audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP kecil atau non *Big 4*, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Nasser, *et al.* (2006) menyatakan lingkungan bisnis umumnya menganggap KAP *Big 4* mempunyai reputasi tinggi, dan merupakan penyedia kualitas audit yang tinggi. Ini berarti bahwa KAP besar atau KAP *Big 4* melakukan proses audit dengan lebih berkualitas dibandingkan KAP lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena KAP *Big 4* memiliki banyak klien dan sumber daya yang profesional sehingga lebih independen dan tidak tergantung pada salah satu atau beberapa klien saja. Selain itu, KAP *Big 4* juga memiliki reputasi yang lebih baik dimata masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit. Berdasarkan kualitas audit, sumberdaya profesional, dan reputasi yang dimiliki KAP *Big 4* seperti penjelasan sebelumnya, memungkinkan pihak manajemen yang telah memilih KAP *Big 4*, tidak melakukan *auditor switching*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dua adalah:

H2. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap auditor switching.

Teori Agensi berhubungan dengan teori biaya transaksi dimana keduanya terdapat penekanan bahwa teori agensi lebih menekankan pada suatu proses kontrak sedangkan teori biaya transaksi menekankan pada kontraknya yang dilakukan antara Akuntan Publik dengan klien (*auditee*). Teori agensi juga menganggap bahwa sistem kontrak tertulis dan tidak tertulis yang rumit merupakan mekanisme disipliner yang efektif bagi individu yang berbeda khususnya pihak prinsipal dan agen dalam pengambilan keputusan (Hartadi, 2012).

Dorongan untuk perpindah KAP dapat disebabkan oleh *fee audit* yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *fee audit* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Menurut Chadegani *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa ketika manajer tidak cocok dengan *fee audit*, mereka akan mencoba mengganti KAP dengan penawaran yang lebih baik. Hasil penelitian Astuti (2014) dan penelitian Diandika (2017) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif pada pergantian auditor. Namun penelitian Rizkilah dan Mukodim (2012) menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis tiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3. Fee audit berpengaruh positif terhadap auditor switching.

Teori agensi membahas tentang hubungan kontrak antara agen dan prinsipal serta permasalahannya. Prinsipal sebagai pemasok modal memberikan kepercayaan pada agen untuk mengelola aset yang dimilikinya dan agen wajib melaporkan perkembangan aset tersebut kepada prinsipal secara berkala. Hubungan ini diatur dalam kontrak yang disebut dengan kontrak keagenan (Jensen and Meckling, 1976). Namun, dalam perjalanannya hubungan yang diharapkan harmonis ternyata menimbulkan konflik, sehingga diperlukan pihak ketiga untuk menjembatani konflik antara prinsipal dan agen yaitu auditor.

Auditor melakukan pengawasan atas pekerjaan manajer melalui laporan keuangan, yang selanjutnya dilakukan prosedur audit terhadap kewajaran laporan keuangan, kemudian auditor akan memberikan pendapat atas pekerjaan tersebut berupa opini audit. Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi bahwa manajemen sebagai pengelola memiliki kewajiban moral untuk bertanggungjawab atas wewenang yang telah diberikan pemegang saham. Pernyataan opini dari seorang auditor dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk menghindari atau tidak menyukai opini *qualified*. Perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya.

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* adalah perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang memburuk. Kondisi tersebut dapat tercermin dari dalam rasio keuangan

perusahaan yang terus menurun. Rasio-rasio keuangan ini yang dijadikan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kegagalan perusahaan yang akan bangkrut beberapa tahun kedepan (Altman 1984, Zmijewski 1984). McKeown *et.al* (1991) menemukan bukti bahwa, auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28% dengan menggunakan model prediksi Zmijewski.

Putra dan Suryanawa (2016) menyatakan, *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit pada auditor *switching*. Namun pada penelitian Tisna dan Suputra (2017) menyatakan *financial distress* memperlemah pengaruh opini audit pada auditor *switching*. Hal tersebut karena pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan melakukan *auditor switching* dan mencari auditor yang sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis empat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4. *Financial Distress memperlemah pengaruh negatif antara opini audit dengan auditor switching.*

Dalam teori keagenan menyatakan bahwa *agency relationship* merupakan suatu hubungan kerja yang terdapat satu orang ataupun lebih sebagai pemegang saham (prinsipal) yang selanjutnya akan menunjuk pihak lain atau manajemen (agen) untuk dapat memberikan pelayanan dan pengambilan keputusan atas nama pemegang saham. Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidaklengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan asimetri informasi.

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Craswell *et al.*, (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Perusahaan akan mencari KAP yang memiliki kualitas tinggi, untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan di mata seluruh pengguna laporan keuangan (Halim, 1997 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007).

Adanya *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat dan cenderung akan mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan independensi tinggi untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham, kreditur, dan mengurangi resiko litigasi (Nasser *et al.*, 2006).

H5. *Financial Distress memperlemah pengaruh negatif antara reputasi KAP dengan auditor switching.*

Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Penyebab timbulnya masalah agensi ini yaitu adanya konflik kepentingan antara principal dan agent, akibat tidak bertemunya tujuan yang sejalan diantara mereka.

Principal bertugas menentukan besarnya *agency cost* dari banyaknya aktivitas para pihak dinilai lewat kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. *Principal* sebagai pemasok modal memberikan kepercayaan pada agen untuk mengelola aset yang dimilikinya dan agen wajib melaporkan perkembangan aset tersebut kepada *Principal* secara berkala. Selain itu, *tenure* yang panjang juga dapat menurunkan tingkat independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan melakukan rotasi KAP.

Seorang auditor bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai, oleh sebab itu penentuan *fee audit* harus disepakati bersama baik oleh klien maupun auditor tersebut. (Damayanti dan Sudarma, 2007) menyatakan bahwa penunjukan kantor akuntan publik oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan. Ketidakpuasan terhadap *fee audit* yang perusahaan berikan kepada auditor dapat menyebabkan pergantian KAP (Ismail *et al.*, 2008).

Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Haskin dan Williams (1990) menemukan bahwa salah satu faktor yang mampu mempengaruhi keputusan klien melakukan *auditor switching* adalah faktor kesulitan dalam keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010), Yasmin (2013), Putra (2011), serta Schwartz dan Menon (1985) menunjukkan hasil yang serupa yaitu perusahaan cenderung akan berpindah auditor apabila perusahaan mengalami *financial distress*. Nasser *et al.* (2006) menemukan kesulitan keuangan berpengaruh pada *auditor switching*.

Perpindahan KAP dapat disebabkan oleh *fee audit* yang relatif tinggi yang ditawarkan KAP pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *fee audit* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* disebabkan karena perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar *fee audit* yang dibebankan oleh KAP kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Menurut Mulyadi (2009) *Fee audit* adalah hak yang didapat oleh auditor atas jasa yang telah diberikan kepada klien. Hal tersebut menjelaskan bahwa *financial distress* berinteraksi dengan *fee audit* dan *auditor switching*. Penelitian Diandika dan Badera (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* dapat memperkuat pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis enam yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
H6. *Financial distress* memperkuat pengaruh positif antara *fee audit* dengan *auditor switching*.

C. METODE PENELITIAN

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2016.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:115). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* (pengambilan sampel yang bertujuan dalam hal ini dengan menggunakan *judgement sampling*). Teknik *purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122). Adapun kriteria dalam sampel adalah:

- a. Perusahaan melakukan pergantian KAP selama tahun penelitian.
- b. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP kurang dari 6 tahun sesuai dengan regulasi Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-86/BL/2011
- c. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan auditan lengkap (dalam rupiah) dan mencantumkan akun *professional fees* atau honorarium tenaga ahli periode yang berakhir 31 Desember tahun 2011-2016

Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini ini merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran atas laporan keuangan yang telah di audit. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Jika klien menerima opini wajar

tanpa pengecualian maka diberikan nilai 1, jika selain opini wajar tanpa pengecualian maka diberikan nilai 0 (Chadegani *et al.*, 2011)

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Sinarwati, 2010). Reputasi auditor dalam penelitian ini diproksikan dengan apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut berafiliasi dengan KAP *The Big-4 (Four)* atau *non The Big-4 (Four)* pada perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *The Big-4 (Four) Auditors* diberi kode 1, dan jika tidak diberi kode 0 (Chadegani, 2011).

Fee audit merupakan *fee* yang diterima oleh auditor yang berasal dari pembayaran *fee* oleh manajemen (Hartadi, 2012). Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rizqiasih (2010) yaitu data tentang *fee* audit diproksikan oleh akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang selanjutnya variabel *fee* audit ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari data atas akun *professional fees*. Dasar pengambilan keputusan ini adalah belum tersedianya data tentang *fee* audit dikarenakan pengungkapan data tentang *fee* audit di Indonesia masih berupa *voluntary disclosure*, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam *annual report*.

Keadaan ini dimana perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Dengan mendasarkan kepada rasio keuangan tersebut, *Z-Score* Model Altman dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah. *Z-Score* Model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum kepailitan terjadi. Altman E. I. (1968) memberikan suatu standar atas hasil perhitungan model *Z-Score* yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, yaitu jika nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,10 (resiko bangkrut tinggi), jika nilai *Z-Score* antara 1,10-1,60 (resiko bangkrut sedang), jika nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,60 (resiko bangkrut kecil). Prediksi kesulitan keuangan yang diukur dengan The Altman Model (Altman E. I., 1968). Rumus model Altman sebagai berikut :

$$Z = 1,2 Z1 + 1,4 Z2 + 3,3 Z3 + 0,6 Z4 + 0,9999 Z5$$

Keterangan :

Z : *Overall Index*

Z1 : *Working Capital / Total Asset*

Z2 : *Retained Earnings / Total Asset*

Z3 : *Earnings Before Interest And Taxes / Total Asset*

Z4 : *Market Value Of Equity / Book Value Of Debt*

Z5 : *Sales / Total Asset*

Auditor switching merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 menunjukkan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan nilai 0 bila tidak ada pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) (Chadegani *et al.*, 2011). Maksud pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) disini adalah apabila perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara sukarela bukan disebabkan karena keharusan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ditetapkan dalam peraturan *audit tenure*.

Metode analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model logit atau regresi logistik dengan bantuan program IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 22, karena variabel dependen bersifat dikotomi sehingga dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013:333).

D. HASIL

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016 adalah sebanyak 143 perusahaan. Selama periode penelitian dipilih perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Perusahaan melaporkan laporan tahunannya dari tahun 2011-2016 berturut-turut. Perusahaan mempunyai data yang diperlukan secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2011-2016 berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Tabel 1 menunjukkan jumlah sampel yang terbentuk.

Tabel 1
Metoda Pengambilan Sampel Penelitian

| No | Keterangan | Jumlah |
|--------------------------------|--|------------|
| 1. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. | 143 |
| 2. | Perusahaan manufaktur yang tidak berganti KAP selama tahun penelitian. | (100) |
| 3. | Perusahaan yang berganti KAP tidak sesuai dengan keputusan Bapepam LK | (7) |
| 4. | Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan periode 2016 | (8) |
| 5. | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah dan tidak mencantumkan <i>professional fees</i> | (4) |
| Total Sampel | | 24 |
| Jumlah Observasi 24 x 6 | | 144 |

Sumber: data BEI yang diolah sesuai kriteria sampel tahun 2011-2016

Statistik deskriptif ini digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi dan maksimum-minimum. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SPSS versi 21.0 diperoleh statistic deskriptif yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|------------|-------------|----------------|
| OA | 144 | .0 | 1.0 | .813 | .3917 |
| RKAP | 144 | .0 | 1.0 | .188 | .3917 |
| FA | 144 | 22200.0 | 81935827.0 | 7412014.042 | 16329023.8724 |
| FD | 144 | -4.9 | 7.4 | 1.379 | 1.8140 |
| AS | 144 | .0 | 1.0 | .431 | .4969 |
| Valid N (listwise) | 144 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2018

Persentase opini audit berdasarkan Tabel 2 pada tahun 2011-2016 bervariasi antara nilai minimum 0 sampai dengan nilai maksimum 1. Nilai 0 menunjukkan nilai opini audit yang terendah dan nilai 1 merupakan nilai opini audit yang tertinggi. Rata-rata sebesar 0,813 menunjukkan rata-rata nilai opini audit perusahaan dan *standard deviation* 0,3917 menunjukkan besarnya nilai penyimpangan dari *mean*. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar opini audit terhadap *auditor switching* pada suatu perusahaan.

Persentase reputasi Kantor Akuntan Publik berdasarkan Tabel 2 pada tahun 2011-2016 bervariasi antara nilai minimum 0 sampai dengan nilai maksimum 1. Nilai 0 menunjukkan presentasi terendah pada reputasi Kantor Akuntan Publik dan nilai 1 merupakan presentasi tertinggi pada reputasi Kantor akuntan Publik. Nilai 0,118 menunjukkan besarnya rata-rata dari reputasi Kantor Akuntan Publik dan *standard deviation* 0,3917 menunjukkan besarnya nilai penyimpangan dari *mean*. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar reputasi Kantor Akuntan Publik yang di pakai oleh suatu perusahaan.

Persentase *fee* audit berdasarkan Tabel 2 pada tahun 2011-2016 bervariasi antara nilai minimum 22,2 juta sampai dengan nilai maksimum 147 milyar. Nilai 22,2 juta menunjukkan nilai *fee* audit yang terendah pada perusahaan Nusantara Inti Corpora, Tbk (UNIT) di tahun 2011 dan nilai 81,9 milyar merupakan *fee* audit yang tertinggi pada perusahaan Semen Gresik, Tbk (SMGR) di tahun 2016. Rata-rata sebesar 7,4 milyar menunjukkan rata-rata nilai *fee* audit dan *standard deviation* 16,3 milyar menunjukkan besarnya nilai penyimpangan dari *mean*. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar *fee* audit yang telah di bayarkan oleh suatu perusahaan.

Persentase *financial distress* berdasarkan Tabel 2 pada tahun 2011-2016 berada diantara nilai minimum -4,9 sampai dengan nilai maksimum 7,4. Nilai -4,9 menunjukkan persentase *financial distress* yang terendah dan nilai 7,4 merupakan persentase *financial distress* yang tertinggi. Rata-rata sebesar 1,379 menunjukkan rata-rata *financial distress* pada perusahaan yang diteliti dan *standard deviation* 1,8140 menunjukkan besarnya nilai penyimpangan dari *mean*. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Persentase *auditor switching* berdasarkan Tabel 2 pada tahun 2011-2016 bervariasi antara nilai minimum 0 sampai dengan nilai maksimum 1. Nilai 0 menunjukkan persentase *auditor switching* yang terendah dan nilai 1 merupakan persentase *auditor switching* yang tertinggi. Rata-rata sebesar 0,431 menunjukkan rata-rata *auditor switching* pada perusahaan yang diteliti dan *standard deviation* 0,4969 menunjukkan besarnya nilai penyimpangan dari *mean*. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar tingkat pergantian auditor pada suatu perusahaan dalam waktu kurang dari 5 tahun.

-2LL (*log likelihood*) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *log* ditransformasikan menjadi -2LL (*log likelihood*). Hasil dari -2LL *value* pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3
Nilai Keseluruhan Model Block 0

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|---|-------------------|-----------------------|
| Step 0 | 1 | 196.840 | -.278 |
| | 2 | 196.840 | -.280 |
| | 3 | 196.840 | -.280 |

Sumber: Output SPSS diolah tahun 2018

Tabel 4
Nilai Keseluruhan Model Block 1

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|---|-------------------|-----------------------|
| Step 1 | 1 | 177.293 | 3.185 |
| | 2 | 176.430 | 3.659 |
| | 3 | 176.391 | 3.702 |
| | 4 | 176.391 | 3.703 |

Sumber: Output SPSS diolah tahun 2018

Berdasarkan dari 2 tabel, yaitu Tabel 3 dan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pada step 0 Iteration 1-3 memiliki -2LL 196,860 196,840 196,840 sedangkan pada step 1 Iteration 1-5 memiliki -2LL 177,293 176,430 176,391 176,391 176,391. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa hipotesis pada penelitian ini mengalami penurunan *likelihood* (-2LL) yang berarti bahwa model regresi lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Hasil dari kelayakan model regresi pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Kelayakan Model Regresi

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 5.119 | 8 | .745 |

Sumber: Output SPSS diolah tahun 2018

Berdasarkan dari Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,745. Jadi, hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil dari matriks tersebut akan disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6
Matriks Klasifikasi

| | Observed | Predicted | | | Percentage Correct |
|--------|------------|-----------|-----|----|--------------------|
| | | AS | 1,0 | | |
| | | ,0 | 1,0 | | |
| Step 1 | AS | ,0 | 68 | 14 | 82,9 |
| | | 1,0 | 34 | 28 | 45,2 |
| | Overall | | | | 66,7 |
| | Percentage | | | | |

Sumber: Output SPSS diolah tahun 2018

Berdasarkan dari Tabel 6 tersebut dapat dijelaskan bahwa prediksi (0) atau yang tidak melakukan *auditor switching* memiliki ketepatan 82,9% sedangkan prediksi (1) atau yang melakukan *auditor switching* hanya memiliki ketepatan 45,7%. Jadi, dari keseluruhan prediksi dependen dalam hal ini hanya 66,7% saja yang berada pada tingkat ketepatan peramalan.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh nilai koefisien regresi yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Pengujian Regresi Logistik

| | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) |
|------------------------|--------|------|-------|----|------|--------|
| Step 1 ^a OA | -1.493 | .759 | 3.872 | 1 | .049 | .225 |
| RKAP | -.352 | .677 | .271 | 1 | .603 | .703 |
| FA | -.179 | .108 | 2.738 | 1 | .098 | .836 |

| | | | | | | |
|----------|-------|-------|-------|---|------|--------|
| OAFD | -.020 | .359 | .003 | 1 | .956 | .981 |
| RKAPFD | 1.120 | .559 | 4.017 | 1 | .045 | 3.066 |
| FAFD | -.015 | .025 | .387 | 1 | .534 | .985 |
| Constant | 3.703 | 1.612 | 5.281 | 1 | .022 | 40.575 |

Sumber: Output SPSS diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil koefisien regresi pada Tabel 7 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$AS = 3,703 - 1,493 OA - 0,352 RKAP - 0,179 FA - 0,020 OA * FD + 1,120 RKAP * FD - 0,15 FA * FD + 1,612$$

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood*. Hasil dari R² pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 8

Tabel 8
Koefisien Determinasi (R²)

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 176,391 ^a | ,132 | ,178 |

Sumber: Output SPSS diolah tahun 2018

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa R square pada penelitian ini menunjukkan nilai 0,178 atau 17,8%. Jadi, kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 17,8% dan sisanya sebesar 82,2% mampu dijelaskan oleh variabel independen lain.

Uji *sig-wald* digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen didalam model regresi logistik. Hasil dari uji *sig-wald* pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 9

Tabel 9
Uji Sig-Wald

| | B | Wald | Sig. | Keterangan |
|------------------------|--------|-------|-------|----------------|
| Step 1 ^a OA | -1,493 | 3.872 | 0,049 | Diterima |
| RKAP | -,352 | .271 | 0,603 | Tidak Diterima |
| FA | -,179 | 2.738 | 0,098 | Tidak Diterima |
| OA*FD | -,020 | .003 | 0,956 | Diterima |
| RKAP*FD | 1,120 | 4.017 | 0,045 | Tidak Diterima |
| FA*FD | -,015 | .387 | 0,534 | Tidak Diterima |

Sumber: Output SPSS diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa:

1. Opini audit dengan nilai signifikan 0,049 dapat diterima karena nilai signifikannya kurang dari 0,05.
2. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan nilai signifikan 0,603 tidak dapat diterima karena signifikannya lebih dari 0,05.
3. *Fee* audit tidak dapat diterima karena nilai signifikan 0,098 lebih dari 0,05.
4. Moderasi *financial distress* terhadap hubungan antara opini audit dan *auditor switching* menunjukkan nilai koefisien -0,20 dan nilai signifikan 0,956 yang berarti diterima karena nilai koefisiennya negatif.

5. Moderasi *financial distress* terhadap hubungan antara reputasi Kantor Akntan Publik (KAP) dan *auditor switching* menunjukkan nilai koefisien 1,120 dan nilai signifikan 0,045 yang berarti tidak diterima karena nilai koefisiennya positif.
6. Moderasi *financial distress* terhadap hubungan antara *fee* audit dan *auditor switching* menunjukkan nilai signifikan 0,534 yang berarti tidak dapat diterima karena nilai signifikannya lebih dari 0,05.

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut: Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pada hasil uji regresi logistik (*variable in the equation*) Tabel dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama **diterima**. Dapat diartikan bahwa opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Semakin baik opini audit yang didapat suatu perusahaan, maka akan semakin kecil perusahaan tersebut melakukan *auditor switching*.

Hal tersebut sesuai dengan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976). Opini audit dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham dengan cara *monitoring cost* atas pekerjaan manajer melalui laporan keuangan. Ketika perusahaan mendapat opini audit semakin baik dan *monitoring cost* yang efektif, maka dapat mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan manajer sehingga dapat mengurangi *auditor switching*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Suryanawa (2016) yang memberikan bukti bahwa semakin baik opini audit maka semakin berkurang perusahaan melakukan *auditor switching*. Penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) juga menyatakan bahwa perusahaan cenderung berpindah Kantor Akuntan Publik setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pada hasil uji regresi logistik (*variable in the equation*) Tabel 9 dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua **tidak diterima**. Dapat diartikan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Kantor Akuntan Publik yang bereputasi tinggi maupun Kantor Akuntan Publik yang tidak bereputasi tinggi tidak mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976), bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Jadi, alasan yang dapat mendukung hasil temuan ini adalah bahwa dari 24 perusahaan sampel pada penelitian ini terdapat 20 perusahaan mengalami *financial distress* sehingga perusahaan tidak mampu membayar jasa audit yang terlalu tinggi pada Kantor Akuntan Publik yang bereputasi tinggi dan perusahaan lebih memilih Kantor Akuntan Publik yang bereputasi biasa. Oleh karena itu reputasi Kantor Akuntan Publik tidak mampu mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Suryanawa (2016) menemukan bukti reputasi Kantor akuntan Publik bukan penyebab perusahaan berganti Kantor Akuntan Publik. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Kartika (2006) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pada hasil uji regresi logistik (*variable in the equation*) Tabel 9 dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga **tidak diterima**. Dapat diartikan bahwa *fee* audit tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Besar kecilnya *fee* audit yang dibayarkan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Tidak terbuktinya teori yang diungkapkan, menunjukkan ketidakselarasan dengan hipotesis yang dirumuskan. Hal ini tentunya disebabkan oleh suatu hal. Sebanyak 24 perusahaan pada sampel penelitian ini terdapat 20 perusahaan mengalami *financial distress* sehingga perusahaan tidak mampu membayar *fee* audit yang terlalu tinggi dan perusahaan lebih memilih membayar *fee* audit yang sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan. Jadi, *fee* audit tidak dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga tidak berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan manajer.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Diandika dan Badera (2017) yang memberikan hasil bahwa *fee* audit positif terhadap auditor switching. Sedangkan penelitian ini konsisten dengan penelitian Rizkillah dan Muhkodim (2012) yang menyatakan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* memperlemah hubungan negatif antara opini audit dan *auditor switching*. Berdasarkan pada hasil uji regresi logistik (*variable in the equation*) Tabel 9 dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat **diterima**. Dapat diartikan bahwa *financial distress* mampu memperlemah hubungan negatif antara opini audit dan *auditor switching*. Opini audit yang baik dapat mengurangi perusahaan melakukan *auditor switching*, namun ketika perusahaan mengalami *financial distress* perusahaan tersebut akan melakukan *auditor switching*.

Menurut teori agensi, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan menimbulkan konflik yang disebut *agency problem*. Konflik tersebut dapat diminimalisir dengan adanya opini audit. Opini audit yang baik akan mengurangi *agency problem* karena semakin baik opini yang di dapat suatu perusahaan maka semakin berkurang perusahaan melakukan *auditor switching*.

Sebanyak 24 perusahaan dalam penelitian ini terdapat 20 perusahaan mengalami *financial distress*. Ketika perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi dan *monitoring cost* yang kurang efektif perusahaan tidak mampu untuk membayar jasa audit. Sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tisna dan Suputra (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* mampu memperlemah hubungan opini audit dan *auditor switching*.

Hipotesis kelima pada penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* memperlemah pengaruh negatif antara reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *auditor switching*. Berdasarkan pada hasil uji regresi logistik (*variable in the equation*) Tabel 9 dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kelima **tidak diterima**. Dapat diartikan bahwa *financial distress* tidak mampu memperlemah pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *auditor switching*. Kantor Akuntan Publik yang bereputasi tinggi akan mengurangi perusahaan melakukan *auditor switching*, ketika perusahaan mengalami *financial distress* perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching* karena perusahaan sudah menggunakan Kantor Akuntan Publik yang bereputasi tinggi.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976), bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan manajer. Semakin bagus reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin berkurang perusahaan melakukan *auditor switching*. Dengan adanya *financial distress* yang dialami perusahaan tidak menyebabkan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Ini dikarenakan perusahaan menilai auditor sudah mampu dan dinilai layak untuk mengaudit perusahaan walaupun perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Putra dan Suryanawa (2016) yang mendapatkan hasil bahwa *financial distress* tidak mampu memperlemah hubungan reputasi Kantor Akuntan Publik dan *auditor switching*.

Hipotesis keenam pada penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat hubungan positif antara *fee* audit dan *auditor switching*. Berdasarkan pada hasil uji regresi logistik (*variable in the equation*) Tabel 9 dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keenam **tidak diterima**. Dapat diartikan bahwa *financial distress* tidak mampu memperkuat hubungan *fee* audit dan *auditor switching*. Besar kecilnya *fee* audit tidak mampu mempengaruhi suatu perusahaan melakukan *auditor switching*. Saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maupun tidak mengalami *financial distress*, tidak mempengaruhi perusahaan tersebut untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang telah disampaikan. Interaksi antara *financial distress* dengan *fee* audit tidak mampu meningkatkan *auditor switching*. Hal tersebut disebabkan oleh sampel perusahaan yang sebagian besar mengalami *financial distress*. Dari 24 perusahaan sampel terdapat 20 perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga ketika perusahaan mengalami *financial distress* perusahaan tidak mampu membayar *fee* audit yang terlalu tinggi dan cenderung akan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Diandika dan Badera (2017), yang menunjukkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi hubungan positif *fee* audit dan *auditor switching*.

E. KESIMPULAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2016. Sampel yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
3. *Fee* audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. *Financial distress* mampu memperlemah hubungan opini audit dengan *auditor switching*.
5. *Financial distress* mampu memperlemah hubungan reputasi kantor akuntan publik dengan *auditor switching*.
6. *Financial distress* tidak mampu memperkuat hubungan *fee* audit dengan *auditor switching*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, dan Widyatmini. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Jurnal Universitas Gunadarma.

Aloysius, R.M Pangky Wijaya. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor oleh klien. (http://www.academia.edu/3398162/faktor-faktor_yang_mempengaruhi_pergantian_auditor_oleh_klien). Diakses pada : 20 Maret 2017.

Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios: Discriminan Analysis and The Prediction of Coporate Bankruptcy*: Journal of Finance Edition 123 September.

Arens, A. A., dan Loebbecke, J. K. 2003. *Auditing : An Integrated Approach*. USA: Prantice Hall.

Astuti, Irtani Retno dan Darsono. 2012. "Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol. 1 No.2:1-10

Blokdjik et al. 2006. An Analysis Of Cross Sectional Differences In Big And Non Big Public Accounting Firms' Audit Programs. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*.

Blouin, J., Grein, B.M. dan Rountree, B.R. 2007. An Analysis of forced Auditor Change: The Case of Former Arthur Andersen Clients. *The Accounting Review*. Vol. 82. pp. 621-650.

Brigham, E.F. & Daves, P.R. 2003. *Intermediate Financial Management with Thomson One*. United States of America: Cengage South-Western.

Chadegani, et al. 2011. *The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange*. *International Research Journal of Finance and Economics*.

Craswell, A. T., J. R. Francis dan S. L. Taylor. 1995. "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations". *Journal of Accounting and Economics* 20 (December) : 297- 322.

Damayanti, Shulamite dan Sudarma. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.

Dianika, Kadek Harum dan I Dewa Nyoman Badera. 2017. *Financial Distress Pemoderasi Pengaruh Fee Audit Pada Auditor Switching*. E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Dwiyanti, R., Meike Erika dan Arifin Sabeni. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting* 3, 3: h: 1.

Febriana, Varadita. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan Go Publik yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19. *Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro*.

_____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.

Hakim, Faten dan Mohamed Ali Omri. 2010. Quality of The External Auditor, Information Asymmetry, and Bid-Ask Spread: Case of The Listed Tunisian Firms. *Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 18, Iss: 1: pp. 5-18.

Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 1997. "Analisa Laporan Keuangan". Yogyakarta. AMP YKPN.

_____. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.

Haskins, M.E. dan D.D Williams, 1990. A Contigent Model of Intra-Big Eight Auditor Changes, *Auditing: Journal of Practice Ana Theory*, Vol.9 No. 3, Fall 55-74.

Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No.9/10, pp. 1703-39.

Hartadi, Bambang. 2012. "Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Volume 16*

IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2008. Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No: Kep.024/IAPI/VII/2008 Tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit. Jakarta: IAPI. Diperoleh tanggal 18 Maret 2017 dari <http://konsultaneksternal.blogspot.com>.

Jensen, M. C dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-60.

Kartika Widhi, Frianty. 2006. *Pengaruh Faktor-Faktor keahlian dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Universitas Diponegoro Semarang.

Krishnan, J., Krishnan. 1996. "The Role of Economics Trade-offs in the Audit Report Decision: An Empirical Analysis," *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Fall. Pp. 565-586.

Lee, T. A. 1993. *Corporate Audit Theory* (Edisi 1). London: Chapman & Hall.

Li, Song dan Wong. 2005. *Audit Firm Size Effects In Chinas Emerging Audit Market*. *China Financial Research*.

Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*. Volume XIV, No.2, Juli 2009 : 90-97. ISSN : 0854-9524.

Lennox, C. Stephen 2000. "Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping?". *Journal of Accounting and Economics*. 29, pp 321-337.

Mahantara, AA Gede Widya. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP pada Perusahaan yang terdaftar di BEI*. Thesis. Denpasar: Universitas Udayana

Menteri Keuangan. 2002. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 432/KMK.06/2002 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta.

Menteri Keuangan. 2003, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta.

Menteri Keuangan. 2008, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Ke Enam Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2009. *Auditing*. Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Mutchler, W. Hopwood dan James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. Vol. 35, No. 2: 295-310

Nabila. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Nachrowi, D.N, dan Usman H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nasser, et al. 2006. Auditor Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21 (7): pp: 724-737.

Plat, H. dan Plat, M.B. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15.

Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”. Jakarta.

Praptitorini, M.D. dan I. Januarti, 2007, “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern”, *Simposium Nasional Akuntansi X*, h.1-25.

Putra, Abhiemanyu Perdhana. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Bepindah KAP pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

Putra, I Wayang Deva Widia. 2014. “Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Putra, I Gusti Bagas Bayu Pratama dan I Ketut Suryawana. 2016. *Pengaruh Opini Audit Dan Reputasi KAP Pada Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis S2*, Universitas Diponegoro, Semarang.

Rizqiasih. 2010. Pengaruh Struktur Governance Terhadap Fee Audit Eksternal.

Rizkillah dan Mukodim, Didin. 2012. *Fakto-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*. Vol 3, No2.

Schwartz, K. B. dan Soo, B. S. 1995. An Analysis of Firm 8-K Disclosure of Auditor Changes by Firms Approaching Bankruptcy. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 14 (1): pp: 125-135.

Sinarwati, Ni Kadek. 2010. *Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?*. Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Sulistiari, Endina dan Sudarno. 2012. Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, hal: 1-12.

Sumadi, Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Melakukan Auditor Switch?. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Tisna, Ni Wayan Wulan dan I Dewa Gede Dharma Suputra. 2017. *Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Audit dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Auditor Switching*. Jurnal FE Udayana.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang “Akuntan Publik”. Jakarta.

Widyanti, A.A. Sagung Istri Agung dan I Dewa Nyoman Badera. 2016. *Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana

Wahyuningsih, Nur dan I Ketut Suryanawa. 2012. “*Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching*”. Jurnal Akuntansi FE Udayana.

Wijaya, R.M Aloysius Pangky. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor oleh Klien. *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya..

Wijayani, Evi dan Januari. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching. *Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh*.

Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia. *Skripsi*. Semarang: S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro..

Yasmin, Arifia. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Kap (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2011). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Zmijewski, M. E. 1984. “Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models.” *Journal of Accounting Research* 22, 59-82.

<https://finance.detik.com/bursa-valas/2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2017.

<http://starbrainindonesia.com/berita/media/40971/3/rotasi-audit-dihapus-kap-bakal-menggeliat>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2017

<http://www.idx.co.id>, diakses 2 Juli 2017.

<http://www.sahamok.com>, diakses 2 Juli 2017.